BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Impian setiap pasangan adalah membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Dalam menjalani rumah tangga setiap pasangan pasti memiliki berbagai keinginan yang diharapkan dapat diwujudkan bersama-sama, seperti membangun rumah idaman, memiliki pekerjaan yang bagus, dan dapat membesarkan putra-putri mereka dengan cara-cara terbaik. Setiap pasangan juga menginginkan keluarganya selalu dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.

Namun, situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Saat keinginan-keinginan tersebut belum selesai terpenuhi, beberapa diantaranya terpaksa harus mengalami situasi tak terelakkan dengan kehilangan pasangan yang tentu saja mempengaruhi dirinya dan sekitarnya. Terlebih, kehilangan pasangan yang disebabkan kematian, individu akan mengalami rasa duka cita yang amat dalam selama jangka waktu tertentu. Individu yang mengalami perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang sudah putus dengan pasangan dan dapat mengharapkan bantuan dari pasangan, terutama dalam hal yang berhubungan dengan anak (Mitchell dalam Kasschau, 1993).

Kehilangan pasangan menimbulkan banyak masalah bagi pria dan wanita (Hurlock, 1980). Pria akan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota

keluarganya yang mau mengurusi rumahnya. Hal ini lebih menyulitkan bagi wanita. Wanita yang kehilangan pasangan biasanya mengalami rasa kesepian yang dalam sekali. Perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh masalah ekonomi yang tak terelakkan karena mata pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga. Kehilangan pasangan (suami) membuat seseorang menjadi *single parent* dengan membesarkan anak-anak sendirian tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangan.

Single parent umumnya digambarkan sebagai seorang perempuan yang tangguh, karena segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga ditanggung sendiri, mulai dari membersihkan rumah, mengurus anak, dan mencari nafkah dilakukan seorang diri. Menjadi lebih berat lagi ketika *single parent* menjadi tulang punggung untuk membesarkan anak-anaknya (Layliyah, 2013).

Status *single parent* itu bisa menimpa siapa saja, ibu rumah tangga biasa atau wanita karir yang sedang berada di posisi puncak. Para *single parent* harus mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik anak. Melakukan dua peran sekaligus seorang diri tentu menimbulkan masalah bagi *single parent*. Masalah utama yang dialami wanita yang berperan sebagai *single parent* adalah masalah ekonomi.

Bagi wanita *single parent* yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja sebagai pegawai kantor, akan lebih menguntungkan karena individu bisa dapat meneruskan karirnya dan tidak menyulitkan dalam masalah finansialnya. Namun, bagi wanita *single parent* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan

tinggi dan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Umumnya jalan keluar untuk dilakukan adalah dengan mendirikan usaha sederhana seperti berjualan.

Hasil pra penelitian terhadap para wanita yang berperan sebagai *single parent* di Kelurahan Medan Tenggara, bahwa peran sebagai *single parent* membuat para wanita hidup dalam bentuk yang berbeda dari yang mereka lakukan ketika suaminya masih hidup. Para wanita yang berperan *single parent* sering harus melepaskan rumahnya, yang sebelumnya tidak bekerja, setelah kehilangan suami, mau tidak mau harus bekerja. Dan bagi yang sudah bekerja, beberapa harus bekerja lebih ekstra seperti menambah jam kerja atau mengambil pekerjaan tambahan agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Hasil pra penelitian lain diperoleh bahwa selain bekerja, para wanita *single parent* sering kali harus melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh pria dewasa di rumah, seperti memperbaiki peralatan rumah yang rusak atau mengangkat benda-benda berat sekalipun. Untuk mengusir rasa kesepian, beberapa diantaranya memilih untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar atau bergabung dalam sebuah kelompok kegiatan keagamaan.

Namun, hal ini tentu tidak mudah dijalani oleh para wanita *single parent* khususnya di Kelurahan Medan Tenggara. Beberapa wanita *single parent* cenderung menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga mengurangi waktu untuk melakukan tugas rumah tangga. Selain itu beberapa diantara mereka juga menjadi sedikit memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak dikarenakan waktu

bersama anak-anak tidak seintens dulu. Belum lagi jika saat anak sakit atau terdapat masalah dalam pekerjaan, membuat pikiran menjadi terganggu.

Tidak hanya itu saja, persoalan lain adalah penilaian negatif yang diterima para wanita *single parent*. Status sebagai *single parent* sering dinilai buruk oleh orang-orang sehingga para wanita harus mendapat adanya cibiran ataupun prasangka buruk dari orang lain. Hal ini mengakibatkan para wanita *single parent* memilih menjaga jarak atau jarang mau ikut berkumpul dengan orang-orang sekitar. Satu hal lain adalah kenangan dengan sosok suami di masa hidup sering kali membuat para wanita *single parent* kembali berduka mengingat hal tersebut.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan seorang wanita yang berperan sebagai *single parent* berikut ini:

> ***"Ya memang banyak yang berubah sejak suami udah nggak ada. Yang paling terlihat ibu yang dulunya ibu rumah tangga, sekarang harus bekerja untuk keluarga. Dan itupun nggak mudah karena ibu berjualan penghasilannya nggak tentu. Sedangkan yang dibutuhkan kan banyak. Kadang jadi pulang sampe malam. Yang nggak enaknya dengar omongan tetangga ini. Kalau udah susah, masalah banyak gitu kadang suka ingat sama almarhum."***

Untuk menjalani peralihan hidup menjadi seorang *single parent* membutuhkan kekuatan dan daya juang yang tinggi. Menjadi *single parent* merupakan sebuah keadaan yang menantang bagi seorang wanita. Hal ini dikarenakan umumnya wanita yang menjadi *single parent* terlebih dahulu melewati masa-masa yang penuh ketakutan dari kejadian-kejadian traumatis yang dialaminya, kemudian berupaya bangkit dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarganya.

Untuk itu, para *single parent* harus memiliki resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011), resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sulit. Pada wanita yang berperan sebagai *single parent*, resiliensi dapat membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Grotberg (1995) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah kemampuan individu (*I Am*), yaitu kekuatan yang terdapat dalam diri individu, meliputi perasaan, tingkah laku, kepercayaan, dan kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Saat mendapatkan kesulitan, rasa percaya diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi akan membantunya mengatasi kesulitan tersebut. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna (Ghufron, 2010).

Self esteem perlu dimiliki setiap orang termasuk pada wanita yang berperan sebagai *single parent*, karena penilaian dirinya akan menentukan bagaimana perilakunya terhadap dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya serta menentukan berhasil atau tidak mereka melewati masa-masa sulit pasca kehilangan pasangan dan kini menjadi *single parent*.

Hasil pra penelitian terhadap wanita yang berperan sebagai *single parent* di Kelurahan Medan Tenggara juga diperoleh bahwa mereka sangat menyadari akan tugas mereka yang bukan lagi hanya sebagai ibu, tetapi juga sekaligus ayah dan meskipun tidak mudah mereka yakin mampu dan berusaha melakukan tanggung

jawab tersebut. Mereka meyakini dirinya sangat penting terutama bagi anak-anak. Para wanita yang berperan sebagai *single parent* juga mencoba menghiraukan hal-hal yang bisa saja mengganggunya, meskipun tak jarang juga para wanita ini masih suka tersinggung dengan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya.

Berikut kutipan wawancara dengan salah seorang *single parent* mengenai penilaian dirinya sebagai berikut:

> ***"Kalau dipikir-pikir memang berat, ibu sempat mikir enggak akan sanggup jalani semuanya, kehilangan suami, ngurus anak sendirian. Tapi semakin kesini ibu jadi mikir, ibu harus mampu. Apalagi ibu punya anak-anak yang harus diurus. Ya ibu berusaha jalanin. Mau ada yang nggosipin ibu, kesal memang tapi ibu berusaha enggak nanggapin. Ibu coba buktikan kalau ibu mampu didik anak-anak sendirian sampai mereka berhasil."***

Individu dengan *self esteem* tinggi menganggap dirinya sebagai orang yang berharga, mampu menerima hal baru, kritik, dan yakin pada kemampuannya sendiri. Ia juga mampu mengekspresikan dirinya dengan baik dan siap menghadapi tuntutan dari lingkungan. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah, menganggap dirinya sebagai orang yang gagal, tidak berharga, sulit menerima kritikan, tidak yakin akan kemampuan dirinya, kurang mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, dan selalu merasa khawatir, ragu, serta kurang mampu menerima perubahan dalam dirinya (Coopersmith, 1967).

Para *single parent* diharapkan memiliki *self esteem* yang tinggi dalam menghadapi situasi sulitnya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku, dan atensi dalam menghadapi masalah. Mereka juga mampu menerima realita, mampu bertahan dan melewati keadaan hidup atau masalah yang dihadapinya. Seorang *single parent* yang resilien juga mampu menilai

dirinya sebagai seorang yang penting dan merasa bangga pada siapa dirinya yang merupakan *self esteem* (Gorthberg, 1995).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang berperan sebagai *single parent*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini peneliti melihat ada hubungan *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang beperan sebagai *single parent*. Menjadi *single parent*, wanita harus menjalani peran tidak hanya sebagai ibu tetapi juga mengambil peran ayah. Wanita yang kini menjadi seorang *single parent* harus melakukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dilakukan ketika masih memiliki suami, seperti mencari nafkah atau melakukan pekerjaan rumah yang umumnya dilakukan pria. Namun, wanita *single parent* masih menemukan kendala karena harus menjalankan dua peran sekaligus. Di sisi lain para wanita yang kini menjadi *single parent* masih harus terbebani dengan anggapan negatif dari masyarakat. Hal ini membuat ada wanita *single parent* memilih jarang ikut dalam suatu kegiatan perkumpulan.

Wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) harus memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi, bangkit, dan menyesuaikan diri terhadap situasi atau pengalaman sulit dalam hidupnya. Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Grotberg,

1995), yakni dukungan eksternal (*I have*), kemampuan interpersonal (*I can*), dan kemampuan individu (*I am*), dimana faktor kemampuan individu (*I am*) salah satunya ditandai oleh *self esteem*.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang hubungan *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang berperan sebagai *single parent*, peneliti membatasi masalahnya yaitu mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi. *Self esteem* merupakan evaluasi (penilaian) individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi, bangkit, dan menyesuaikan diri terhadap situasi atau pengalaman sulit dalam hidupnya. Penelitian dilakukan pada wanita yang berperan sebagai *single parent*, yaitu orang yang menjalankan tugas sebagai orang tua (menjadi ayah sekaligus ibu) seorang diri. Subjek pada penelitian ini adalah wanita yang berperan sebagai *single parent* disebabkan meninggalnya pasangan di Kelurahan Medan Tenggara berusia 35-50 tahun, memiliki tanggungan anak yang masih tinggal bersama, dan berwirausaha.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang berperan sebagai *single paren*t?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang berperan sebagai wanita yang berperan sebagai *single parent*.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi berkaitan hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada wanita yang berperan sebagai *single parent*.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan tambahan informasi kepada pihak keluarga mengenai pentingnya *self esteem* dalam meningkatkan resiliensi wanita yang berperan sebagai *single parent*, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan atau pembinaan agar mereka dapat menjadi resilien.

b. Memberikan tambahan informasi kepada masyarakat dalam mendukung para wanita yang berperan sebagai *single parent* agar

memiliki resiliensi sehingga dapat berperan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada wanita dengan status *single parent* mengenai pentingnya *self esteem* yang tinggi untuk meningkatkan resiliensinya, sehingga para wanita yang berperan sebagai *single parent* dapat terus melanjutkan kehidupannya dengan lebih positif dan lebih baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA